

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas informasi terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, definisi operasional serta struktur organisasi tesis.

1.1. Latar Belakang

Fenomena kebahasaan yang mencolok di ruang publik saat ini adalah maraknya penggunaan bahasa asing yang menyertai atau bahkan menggantikan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk tulisan. Ragam bahasa tersebut dapat ditemukan pada nama tempat usaha, papan penunjuk arah, spanduk iklan, hingga plang peringatan. Fenomena kebahasaan tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan linguistik lanskap (*linguistic landscape/LL*). Istilah ini diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997) untuk menyebut studi tentang penggunaan bahasa tertulis di ruang publik seperti papan nama toko, rambu jalan, iklan, dan tanda-tanda umum lainnya. Menurut Puzev (2016), LL merupakan kajian interdisipliner yang mencakup aspek geografis, sosial, dan budaya dalam penggunaan bahasa.

LL yang mengkaji tentang penggunaan bahasa di ruang publik berkaitan erat dengan kontestasi bahasa, yaitu persaingan antar bahasa untuk memperoleh posisi dominan di suatu wilayah. Menurut Mulyawan et al. (2022), kontestasi bahasa muncul ketika terdapat persaingan antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing yang memiliki ideologi dan fungsi sosial yang berbeda. Persaingan ini tidak hanya berdampak pada status bahasa, tetapi juga pada keberlangsungan bahasa-bahasa yang kurang dominan.

Kontestasi ini tampak dalam fenomena tanda luar ruang yang bisa bersifat monolingual, bilingual, atau multilingual. Di banyak kota di Indonesia, termasuk Bandung yang menjadi lokus penelitian ini, masyarakat hidup dalam situasi multilingual karena kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Menurut Abdullah & Wulung (2023), masyarakat multilingual memanfaatkan berbagai bahasa sesuai konteks dan kepentingan masing-masing. Kontestasi bahasa tersebut juga tidak terbatas hanya pada maraknya penggunaan bahasa Inggris yang menggeser bahasa Indonesia saja, tetapi juga mencakup bahasa Jepang, Arab,

bahasa Korea serta bahasa asing lainnya. Dari sekian banyak bahasa asing, bahasa Korea menunjukkan peningkatan eksistensi yang cukup signifikan.

Kemunculan teknologi baru seperti internet, memberi peranan besar dalam penyebaran budaya populer dikenal dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Budaya Pop Korea khususnya telah masuk ke Indonesia dari awal tahun 2000-an (Jeong, Lee & Lee, 2017; Maulida & Harti, 2018). Seiring dengan masuknya penyebaran budaya Korea melalui musik (K-pop), drama (K-drama), yang disebut juga dengan *Hallyu* atau *K-Wave* (Lee & Mornes, 2018; Glodev et al., 2023). *Hallyu* diartikan sebagai gelombang antusiasme terhadap budaya Korea Populer yang mencakup berbagai hobi dan preferensi, sehingga Korea Selatan kini tidak hanya dikenal sebagai negara dengan pengaruh budaya yang kuat, tetapi juga sebagai pusat penyebaran gaya hidup global yang merambah berbagai sektor seperti kuliner, otomotif, kosmetik, hingga olahraga (Fathony, 2021; Glodev et al., 2023).

Kota Bandung sebagai salah satu pusat budaya dan pariwisata di Indonesia, turut merasakan gelombang pengaruh budaya Korea yang tercermin dari meningkatnya kehadiran unsur bahasa Korea di ruang-ruang publik. Salah satu contohnya restoran Korean House (코리안 하우스) yang berlokasi di Jl. Sukajadi, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung.

Sebagai kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia dan ibu kota Jawa Barat, Bandung memiliki karakteristik yang sangat dinamis dalam interaksi sosial dan budaya. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung, tercatat bahwa hingga pertengahan tahun 2023, sebanyak 2.252.966 wisatawan telah mengunjungi kota ini. Tingginya arus kunjungan wisata ini berkaitan erat dengan citra Kota Bandung sebagai pusat kreativitas dan inovasi, termasuk dalam aspek kebahasaan di ruang publik. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai bahasa asing yang menyatu dalam desain visual ruang-ruang publik seperti pusat perbelanjaan, restoran, kafe, dan kawasan wisata.

Menurut Carmona (2003; Adnan, 2019) ruang publik adalah tempat terbuka yang dapat diakses oleh siapapun tanpa hambatan, dan harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Ruang publik bukan hanya tempat transit atau aktivitas sosial, tetapi juga mencerminkan identitas kota dan warganya. Oleh karena itu,

penggunaan bahasa dalam ruang publik tidak lepas dari peranannya dalam membentuk persepsi terhadap karakter suatu wilayah (Gapur et al., 2024).

Dalam konteks regulasi, Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan agar bahasa Indonesia digunakan secara prioritas di ruang publik, sebagaimana tertuang dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Perpres No. 63 Tahun 2019. Kedua regulasi tersebut mengamanatkan bahwa bahasa Indonesia harus menjadi bahasa utama dalam semua bentuk komunikasi yang bersifat resmi dan menyangkut kepentingan publik.

Pemerintah Daerah Jawa Barat dan Kota Bandung pun turut mengatur penggunaan bahasa dalam ruang publik melalui sejumlah peraturan daerah. Misalnya, Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 yang menekankan pelestarian bahasa daerah dalam media publikasi, serta Perda Kota Bandung No. 9 Tahun 2012 yang mengatur penggunaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Sunda dalam ruang publik. Dalam Perda tersebut ditegaskan bahwa penggunaan aksara dan bahasa Sunda di ruang publik perlu didorong dan dilestarikan sebagai identitas kultural masyarakat Sunda.

Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan penamaan tempat usaha atau papan informasi yang hanya menggunakan bahasa asing tanpa pendamping bahasa Indonesia maupun Sunda. Praktik ini bertentangan dengan kebijakan pemerintah dan dapat mengancam eksistensi bahasa nasional maupun bahasa daerah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa asing seperti bahasa Korea di ruang publik seharusnya memperhatikan prinsip kebahasaan yang telah ditetapkan, yakni tidak mengesampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Penelitian terdahulu LL yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai multilingualisme dan kontestasi bahasa telah banyak dilakukan. Seperti pada, penelitian dari Sarniwati et al., (2022) yang melaporkan temuan studi kualitatif tentang pola dan representasi lanskap linguistik dalam konteks multibahasa di Selong. Berfokus pada pola papan tanda lanskap linguistik dan apa yang mereka wakili dalam hal situasi bahasa dalam konteks multibahasa. Data dikumpulkan di sepanjang jalan utama di Selong melalui observasi dan dokumentasi. Temuan studi ini mengungkapkan tiga pola linguistik: tanda monolingual, bilingual, dan multilingual, ditulis dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Sasak. Studi ini juga

menunjukkan bahwa bahasa dalam lanskap linguistik memiliki fungsi informatif dan simbolis. Kategori tanda di Selong mencakup tanda nama bangunan, tanda larangan, dan tanda informatif. Temuan penelitian ini peneliti rasa signifikan karena berdasarkan identifikasi fungsi informatif dan simbolis bahasa dalam LL sejalan dengan banyak penelitian terdahulu lainnya yang menunjukkan bahwa LL tidak hanya mencerminkan praktik bahasa, tetapi juga hierarki sosial dan identitas budaya. Penelitian ini masih bisa dieksplorasi lebih lanjut seperti dari faktor sosiohistoris dan analisis semiotik.

Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dijelajahi, yakni mengenai keberadaan bahasa Korea dalam ruang publik Kota Bandung dimana bahasa Korea menjadi salah satu bahasa asing yang masuk kedalam kontestasi bahasa di ruang publik kota Bandung. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek verbal linguistik lanskap, tetapi juga mencakup persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Korea dalam ruang publik tersebut. LL digunakan sebagai pendekatan untuk menggali data verbal dan ideologis terkait kehadiran bahasa Korea dalam ruang publik Bandung.

Meski bahasa Korea semakin terlihat di ruang-ruang kota, hingga kini belum ada kajian mendalam yang menelusuri penggunaannya dari sudut pandang linguistik lanskap secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai di area mana saja bahasa Korea digunakan, bagaimana pola penggunaan bahasanya dalam papan nama, serta apa tujuan ideologis dari pemilihannya menurut pengelola tempat dan apa persepsi dari masyarakat serta informan terhadap bahasa Korea di ruang publik.

Dengan menelusuri fenomena ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi bahasa, budaya populer Korea, serta dinamika sosial dan globalisasi yang terjadi di ruang publik Kota Bandung. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan kebahasaan dan kebijakan publik terkait penggunaan bahasa di ruang umum.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apa bentuk tampilan bahasa dan budaya Korea pada ruang publik di kota Bandung?
- 2) Apa saja pola kombinasi lingual (monolingual, bilingual, multilingual) dalam tanda-tanda ruang publik yang menggunakan bahasa Korea?
- 3) Apa persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan penggunaan bahasa dan budaya Korea di ruang publik Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk dari bahasa dan budaya Korea yang ditampilkan di ruang publik Kota Bandung.
- 2) Mendeskripsikan bentuk dan pola kombinasi bahasa (monolingual, bilingual, multilingual) pada tanda-tanda ruang publik yang memakai bahasa Korea.
- 3) Mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan dan penggunaan bahasa dan budaya Korea di ruang publik Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang dapat dirasakan manfaatnya baik bagi peneliti itu sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat yang peneliti harap dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber acuan bahan penelitian mengenai kajian linguistik lanskap yang berkaitan dengan isu multilingualisme serta bermanfaat bagi perkembangan kajian LL di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan memahami secara utuh mengenai kajian tentang linguistik lanskap yang berkaitan dengan bahasa Korea tujuan ataupun ideologi dari penggunaan bahasa Korea di kota Bandung.

- b) Bagi pemelajar linguistik yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan lagi mengenai linguistik lanskap terutama yang berkaitan dengan bahasa Korea.
- c) Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti baik dalam bidang linguistik maupun bahasa Korea untuk selanjutnya dikembangkan menjadi penelitian-penelitian yang lebih mendalam.
- d) Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kebijakan bahasa sehingga dapat membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan berfokus pada multilingualisme. Dengan memahami bagaimana bahasa Korea digunakan dalam ruang publik, pemerintah dapat merancang kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa asing dan mempromosikan keberagaman bahasa dengan tetap mengutamakan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa Sunda.

1.5. Ruang Lingkup

Menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini merupakan studi tentang lanskap linguistik dengan pendekatan kualitatif deskriptif.
- 2) Kota Bandung merupakan tempat pengumpulan data dari penelitian ini. Namun, tidak semua daerah dari Kota Bandung yang menjadi lokus penelitian, berikut adalah daerah yang dijadikan lokus penelitian yaitu meliputi delapan kecamatan di wilayah administratif Kota Bandung:
 - a. Kecamatan Sukajadi
 - b. Kecamatan Sukasari
 - c. Kecamatan Coblong
 - d. Kecamatan Sumur Bandung
 - e. Kecamatan Bandung Wetan
 - f. Kecamatan Cicendo
 - g. Kecamatan Andir
 - h. Kecamatan Cidadap

Kedelapan kecamatan tersebut dipilih karena berdasarkan pengamatan awal dalam periode waktu selama bulan september hingga oktober 2023 oleh peneliti dengan cara mengobservasi mendatangi langsung wilayah-wilayah di Kota Bandung, dan kecamatan-kecamatan tersebutlah yang terdapat penggunaan bahasa Korea pada ruang publiknya.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terkait dengan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Penggunaan Bahasa Korea di Ruang Publik Kota Bandung: Kajian Linguistik Lanskap”, maka berikut definisi operasional pada penelitian ini.

- 1) Lanskap linguistik (LL) mengacu pada studi tentang tulisan di ruang publik, yang mencakup tanda-tanda, simbol bahasa, dan label toko. Lanskap linguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat melalui representasi visual bahasa di lingkungan (Gaho et al., 2022).
- 2) Ruang publik merupakan area, lingkungan, atau tempat yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan digunakan untuk berbagai kegiatan sosial, budaya, ekonomi, atau politik dalam penelitian ini ruang publik diambil seperti di area mall, restoran, tempat wisata, dan sebagainya (Guo & Zhao, 2021). Dalam penelitian ini ruang publik dibatasi menjadi mall, restoran, dan tempat usaha.
- 3) Konsep lanskap linguistik (LL) mencakup visibilitas dan representasi bahasa di ruang publik, yang mengungkapkan dinamika konteks multibahasa, bilingual, dan monolingual. LL berfungsi sebagai cerminan realitas sosiolinguistik, yang menunjukkan bagaimana bahasa hidup berdampingan dan berinteraksi di berbagai lingkungan. Temuan dari berbagai penelitian menyoroti pola penggunaan bahasa yang berbeda dalam papan nama publik, yang dapat dikategorikan ke dalam tanda monolingual, bilingual, dan multilingual.
- 4) Tanda luar ruang monolingual merupakan rambu yang hanya menampilkan satu bahasa, yang sering kali mencerminkan bahasa dominan di daerah tersebut, seperti bahasa Inggris di banyak tempat di perkotaan (Alomoush, 2019).

- 5) Tanda luar ruang bilingual ini menggabungkan dua bahasa, yang sering digunakan untuk melayani populasi yang beragam (Sarniwati et al., 2022).
- 6) Tanda luar ruang multilingual merupakan rambu-rambu yang menampilkan tiga bahasa atau lebih, yang mencontohkan keragaman bahasa yang kaya di tempat-tempat seperti di Yerusalem, di mana bahasa Ibrani, Inggris, dan Arab hidup berdampingan (Duizenberg, 2020).
- 7) Persepsi adalah suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk melakukan seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap rangsangan atau stimuli yang kita terima dari lingkungan sekitar kita. Proses ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan reaksi kita terhadap dunia di sekitar kita (Mulyana, 2005).
- 8) Masyarakat yang dimaksud oleh penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar ruang publik yang terdapat penggunaan bahasa Korea.
- 9) Pengunjung yang dimaksud oleh penelitian ini adalah orang yang mendatangi tempat usaha yang menggunakan bahasa Korea
- 10) Pengelola tempat yang dimaksud oleh penelitian ini adalah manajer atau pemilik usaha yang menggunakan bahasa Korea pada tempat usahanya.

1.7. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penelitian ini berisi mengenai uraian atau rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian-bagian dalam penulisan tesis ini, mulai dari bab I pendahuluan sampai dengan bab VI simpulan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka memuat mengenai landasan teori yaitu teori apa saja yang menjadi acuan untuk pelaksanaan penelitian seperti teori mengenai linguistik lanskap yang merupakan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dituliskan juga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian berisi penjelasan mengenai metode apa yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Terdiri dari desain penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian bab ini menyajikan temuan-temuan penelitian dalam bentuk data yang menjadi pendukung hipotesis.

BAB V Pembahasan berisi analisis dari penyebaran, bentuk lingual, serta persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Korea di ruang publik Kota Bandung

BAB VI Simpulan, Implikasi dan Saran bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian atau penyajian dan penafsiran pemaknaan dari penelitian linguistik lanskap, implikasi yang diharapkan, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.